

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Deni (2014 : 14) menyatakan bahwa hasil perputaran kas dengan nilai t hitung $-3,248 < t$ tabel $1,674$, dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$ yang artinya perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Perputaran piutang dengan nilai t hitung $2,080 > 1,764$, dengan tingkat signifikansi $0,042 < 0,05$ yang artinya tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Perputaran persediaan menunjukkan t hitung $2,721 > t$ tabel $1,674$, dengan tingkat signifikansi $0,009 < 0,05$ yang artinya tingkat perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh paling dominan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan memiliki koefisien tertinggi yaitu $0,181$ dibandingkan dengan perputaran piutang sebesar $0,146$ dan perputaran kas memiliki nilai koefisien sebesar $-0,372$. Dan menganalisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS 20.

Felany dan Worokinasih (2018 : 5) menyatakan bahwa variabel *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on equity* dengan hasil uji t hitung $3,254 > t$ tabel $2,004$ dan signifikansi $0,002 < 0,05$. *Debt ratio* berpengaruh signifikan negatif dengan hasil uji t hitung $-3,455 < t$ tabel $-2,004$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikansi positif terhadap *return on equity* dengan hasil uji t hitung $7,950 > t$ tabel $2,004$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dan *current ratio* berpengaruh signifikansi positif terhadap *return on equity* dengan hasil uji t hitung $2,203 > t$ tabel $2,004$ dan signifikansi $0,032 < 0,05$.

Pratiwi dan Ardini (2019 : 13) menyatakan bahwa perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas karena nilai tidak signifikan $>0,05$ dengan nilai t hitung 0,780. Variabel kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Oleh karena itu, jika ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas dan nilai signifikan 0,000 yang artinya $<0,05$ dan t hitung sebesar 5,572. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai t sebesar 7,873. Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dengan uji t nilai signifikan 0,000 dan nilai t hitung sebesar 5,903.

Sufiana dan Purnawati (2013 : 10) menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan selama tiga periode mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan perputaran kas tertinggi diperoleh oleh PT. Cahaya Kalbar Tbk. pada tahun 2008 sebesar 206,4 kali. Dan perputaran kas terendah diperoleh oleh PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2010 sebesar 1,7 kali. Perputaran piutang tertinggi dicapai oleh PT. Fast Food Indonesia Tbk. pada tahun 2009 mencapai 116,2 kali. Dan perputaran piutang terendah yang dicatat oleh PT. Jakarta Polos Tbk. pada tahun 2010 sebesar 3,2 kali. Dan perputaran persediaan tertinggi dicapai oleh PT. Fast Food Indonesia Tbk. pada tahun 2010 sebesar 12,0 kali. Perusahaan dengan perputaran persediaan terendah dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2010 sebesar 1.6 kali.

Gunde , *et al.* (2017 : 8) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* pada hasil uji t menghasilkan nilai hitung sebesar -2,482 sedangkan t tabel sebesar -3,480, yang artinya t hitung $<$ t tabel dan variabel *det to assets ratio* mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,016 apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan adalah sebesar 5% atau 0,05 maka nilai signifikan DAR lebih kecil dari derajat kesalahan. Sedangkan *debt to equity ratio* menghasilkan t hitung sebesar 2,144 sedangkan t tabel sebesar 3,480 yang artinya t hitung $<$ dari t tabel dan variabel DER mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,037 yang apabila

dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka nilai signifikansi variabel DER lebih kecil dari derajat kesalahan. Dan dapat disimpulkan bahwa variabel DAR dan DER berpengaruh terhadap profitabilitas.

Amanda (2019 : 5) menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung $-0,346 < t \text{ tabel } 1,691$ dan pada taraf signifikan $0,731 > (0,05)$. *Receivable turnover* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, dari hasil pengujian yang diperoleh nilai t hitung $0,699 < t \text{ tabel } 1,691$ dan pada taraf signifikan $0,490 > (0,05)$. *Inventory turnover* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, dari hasil pengujian nilai t hitung $1,262 < t \text{ tabel } 1,691$ dan taraf signifikansi $0,215 > (0,05)$. *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dari hasil pengujian nilai t hitung sebesar $4,480 > t \text{ tabel } 1,691$ dan taraf signifikansi $0,000 < (0,05)$. Dan analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi bertahap dengan aplikasi software SPSS.16 for windows.

Purwanti (2019 : 6) menyatakan bahwa perputaran kas diketahui bahwa nilai t hitung variabel perputaran kas sebesar $2,489 >$ dari t tabel 2,000 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang diketahui dengan hasil nilai t hitung sebesar $2,665 > t \text{ tabel } 2,000$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Wajo (2021 : 7) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai sebesar 1,629 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, dengan nilai sebesar 1,064 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai sebesar 2,422 dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. *Growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan nilai 0,129 dengan nilai signifikansi $0,379 > 0,05$.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Ukuran tingkat efektivitas manajemen ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016 : 196). Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan normal bisnis nya. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

2.2.1.2 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016 : 197), profitabilitas memiliki beberapa tujuan dalam pengukuran profitabilitas perusahaan, antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1.3 Manfaat Profitabilitas

Di samping itu, profitabilitas juga memiliki beberapa manfaat menurut Kasmir (2016 : 198) antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1.4 Macam-macam Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016 : 199) :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase keuntungan atas penjualan. Cara mengukur rasio profitabilitas adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini terdapat dua rumus mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 199) :

- a. Untuk mengukur margin kotor dengan rumus

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola investasinya.

Selain itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Return on Assets diukur dengan rumus menurut (Kasmir, 2016 : 202):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016 : 203). *Return on Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, maka akan semakin baik.

Rumus *Return on Equity* dapat digunakan dengan cara :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. *Earning per Share of Common Stock*

Rasio laba per saham biasa ini disebut juga dengan rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2016 : 207). Jika rasio nilai buku ini rendah maka manajemen perusahaan belum berhasil untuk membuat senang para pemegang saham, dan sebaliknya jika rasio ini tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham ialah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang didapatkan bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan di kurangi hak-hak lain untuk para pemegang saham prioritas.

Rumus untuk menghitung laba per lembar saham biasa ialah sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 207) :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Di sisi lain, menurut Hery (2016 : 193) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai berikut.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Assets adalah rasio kontribusi aset untuk menghasilkan pendapatan bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari rupiah setiap dana yang dimasukkan ke dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.

Semakin tinggi *return on assets* maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam total aset. Sebaliknya, tingkat pengembalian yang rendah atas

suatu aset berarti bahwa jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam total aset adalah rendah.

Jika rasio *return on assets* lebih rendah dari rata-rata untuk industri, maka kontribusi total aset terhadap laba bersih perusahaan tidak terlalu. Hal ini dapat terjadi karena alasan berikut: (a) lebih baik mengikuti kinerja penjualan. (b) jumlah operasi yang tidak efisien. (c) total aset tidak digunakan untuk menghasilkan pendapatan, dan (d) biaya operasional dan lainnya terlalu tinggi.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil *return on assets* (Hery, 2016 : 193) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak modal yang disumbangkan untuk menghasilkan laba bersih. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Pengembalian ekuitas yang tinggi berarti bahwa sejumlah besar pendapatan bersih dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam ekuitas. Sebaliknya, *return on equity* yang rendah berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam rendah.

Jika rasio nya jauh lebih rendah dari rata-rata perusahaan, kontribusi ekuitas terhadap keuntungan perusahaan tidak baik. Hal ini dapat terjadi karena alasan berikut: (a) aktivitas penjualan yang belum optimal, (b) jangan menggunakan modal maksimal untuk

menghasilkan penjualan, dan (c) pengoperasian yang berlebihan dan biaya lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* (Hery, 2017 : 195)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase margin kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai harga pokok penjualan dikurangi penjualan bersih. Penjualan bersih disini berarti penjualan (tunai atau kredit) dikurangi keuntungan, harga jual yang disesuaikan dan potongan penjualan.

Semakin tinggi margin kotor, semakin tinggi margin kotor yang dihasilkan oleh penjualan bersih. Ini mungkin karena harga pokok penjualan yang tinggi atau COGS yang rendah. Sebaliknya, margin kotor yang rendah berarti margin kotor yang rendah yang dihasilkan oleh penjualan bersih. Ini mungkin karena harga jual yang rendah atau biaya yang tinggi.

Jika rasio ini dibawah rata-rata perusahaan, kontribusi penjualan bersih terhadap margin kotor perusahaan dinilai kurang baik. Dalam hal ini penting agar perusahaan menaikkan harga jual (jelas memperhatikan batasan harga para pesaing nya) atau menurunkan harga pokok penjualan (misalnya dengan mencari pemasok baru sedikit lebih murah tetapi menggunakan produk dengan jenis atau kualitas yang sama).

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor (Hery, 2016 : 196) :

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio laba operasional terhadap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan. Laba operasional sendiri dihitung dengan mengurangkan pendapatan kotor dan beban operasional. Biaya operasional termasuk biaya penjualan dan administrasi.

Semakin tinggi margin operasi, semakin tinggi laba operasi atas penjualan. Ini mungkin karena margin kotor yang tinggi atau biaya operasional yang rendah. Di sisi lain, semakin rendah margin operasi, semakin rendah laba operasi atas penjualan. Ini mungkin karena margin kotor yang rendah atau biaya operasional yang tinggi.

Rumus yang digunakan untuk mengukur margin laba operasional (Hery, 2016 : 197) :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai pengurang laba sebelum pajak dan pajak badan. Laba sebelum pajak di sini dipahami sebagai keuntungan dari kegiatan komersial ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, yang kemudian dikurangi dengan biaya dan kerugian lainnya.

Semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan oleh keuntungan sebelum pajak yang tinggi. Sebaliknya, margin laba bersih yang rendah berarti laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih rendah. Ini mungkin karena laba sebelum pajak yang rendah.

Jika rasio ini lebih dari rata-rata perusahaan, kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dianggap kecil. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk mengelola biaya operasional dan biaya berlebih lainnya secara efektif.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2016 : 199) :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2.2 Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Harjito, *et al.* (2016 : 5) menyatakan bahwa kas adalah bagian dari aktiva yang mempunyai sifat likuid dan mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi dimaksud adalah pembayaran gaji karyawan, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lainnya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2015 : 140) perputaran kas adalah kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali kas berputar dalam satu periode. Makin tinggi tingkat perputaran kas, maka makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Meskipun demikian, kas dapat dipergunakan kembali untuk membiayai operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan *profit* bagi suatu perusahaan.

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar kewajiban dan membiayai penjualan (Kasmir, 2016 : 140). Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar kewajiban dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Martani *et al* (2017 : 182) menyatakan bahwa kas merupakan aset keuangan yang dapat dipakai untuk kegiatan perusahaan. Kas adalah aset yang bersifat likuid karena digunakan untuk membayar kewajiban suatu perusahaan. Pentingnya kas di dalam perusahaan adalah keberadaan kas dalam entitas yang sangat penting, karena tanpa adanya kas kegiatan operasional perusahaan tidak akan berjalan. Jika jumlah kas pada perusahaan kurang, maka kegiatan operasional tidak akan berjalan dengan lancar. Dan sebaliknya, jika perusahaan memiliki kas yang terlalu banyak, maka entitas tidak dapat memakai kas tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

2.2.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang (Hery, 2017 : 306). Rasio ini menggambarkan kualitas piutang dan kemampuan manajemen dalam melakukan kegiatan penagihan piutang. Piutang dapat diartikan menjadi dua jenis yaitu piutang usaha yang artinya piutang ini timbul karena adanya penjualan secara kredit yang dilakukan dalam perusahaan, dan piutang non usaha yang artinya piutang ini timbul bukan karena adanya penjualan barang maupun jasa yang dimiliki perusahaan, namun karena adanya biaya dibayar di muka, piutang penghasilan dan uang muka pembelian (Mulyawan, 2015 : 212).

Semakin cepat perputaran piutang pada perusahaan, maka semakin tinggi tingkat efisiensi modal yang tertanam dalam piutang, dan jika semakin cepat perputaran piutang menunjukkan bahwa semakin singkat waktu yang digunakan perusahaan untuk memperoleh piutang, sehingga dapat diartikan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka akan lebih cepat menjadi kas dan dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan (Hanafi, 2018 : 563).

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

2.2.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan adalah sejumlah barang yang disimpan oleh suatu perusahaan dalam suatu tempat (Kasmir, 2016 : 365). Perputaran persediaan adalah rasio yang dapat menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016 : 180). Persediaan dalam perusahaan seharusnya dikelola dengan baik, karena persediaan sangat tepat untuk meningkatkan efektivitas suatu perusahaan sehingga akan meningkatkan laba pada perusahaan.

Persediaan memiliki beberapa manfaat yaitu menghilangkan risiko keterlambatan barang ataupun bahan yang sedang dibutuhkan oleh perusahaan, menghilangkan risiko dari barang yang memiliki kualitas yang tidak bagus sehingga harus ditukar kembali, menjaga-jaga adanya bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, memberikan pelayanan kepada pelanggan apabila sewaktu-waktu bila pelanggan membutuhkan barang yang dibutuhkan dan memproduksi sehingga tidak perlu sesuai dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Mulyawan, 2015 : 217).

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

2.2.5 *Leverage*

Leverage atau rasio solvabilitas dapat diartikan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di bubarkan (Kasmir, 2016 : 151).

Leverage memiliki beberapa tujuan dalam perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage*, menurut Kasmir (2016 : 153) antara lain:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
2. Untuk menilai keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016 : 153) :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* atau rasio solvabilitas antara lain :

a. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2016 : 156) menyatakan bahwa *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset. Dengan kata lain, ekuitas perusahaan ditutupi oleh jumlah hutang atau hutang yang dimiliki bisnis yang mempengaruhi pengelolaan asetnya.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2016 : 157) menyatakan bahwa rasio ekuitas hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi ekuitas hutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar dengan semua ekuitas. Laporan ini akan membantu kreditor mengetahui berapa banyak peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan setiap rupiah entitas yang digunakan sesuai jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Times Interest Earned Ratio

Menurut Kasmir (2016 : 160) menyatakan bahwa, times interest earned ratio adalah rasio untuk menemukan berapa kali keuntungan telah dibuat. Secara umum, semakin tinggi rasio nya, semakin besar kemungkinan perusahaan membayar bunga pinjaman yang merupakan cara untuk mendapatkan pinjaman baru dari kreditor. Sebaliknya, jika rasio ini rendah maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga akan rendah.

$$\begin{aligned} \text{Times Interest Earned Ratio} \\ = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest}} \times 100\% \end{aligned}$$

2.3 Pengaruh antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2017 : 172) menyatakan bahwa kas merupakan aset yang paling likuid dibandingkan dengan aset lainnya. Oleh karena itu, kas adalah barang yang paling mudah dicuri, dimanipulasi dan disepelekan. Di neraca, kas selalu disajikan terlebih dahulu, dan diikuti oleh akun piutang usaha dan seterusnya dalam urutan tingkat likuiditas.

Perputaran kas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dengan tersedianya kas atau setara kas seperti cek dan tabungan (yang dapat ditarik sewaktu-waktu). Rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya dari sebuah perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek (Kasmir, 2016:140). Jika sebuah bisnis menggunakan kas secara efisien, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk berinvestasi lebih banyak untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas, maka semakin tinggi pula penjualan pada perusahaan. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang diperoleh juga semakin tinggi.

Hasil penelitian Deni (2014 : 14), Felany dan Worokinasih (2018 : 5) dan Wajo (2021 : 7) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2017 : 10) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka hasil sementara perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2017 : 179) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur jumlah piutang yang berputar selama periode waktu tertentu atau periode penagihan piutang rata (dihitung dalam hitungan hari). Rasio ini menunjukkan tingkat keberhasilan dalam penagihan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka menunjukkan

bahwa dana yang tertanam dalam piutang semakin kecil, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan semakin membaik.

Tiong (2017 : 9) mengemukakan bahwa piutang adalah kredit untuk uang, barang ataupun jasa kepada pelanggan atau pihak lain. Piutang usaha umumnya merupakan kategori piutang usaha terbesar dan timbul dari operasi normal suatu perusahaan, penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggannya. Piutang usaha diklasifikasikan sebagai wesel tagih dan didukung oleh janji pembayaran yang tertulis formal. Piutang usaha umumnya memiliki jumlah yang lebih besar di negara dibandingkan piutang non usaha.

Hasil penelitian Sufiana dan Purnawati (2013 : 10), Purwanti (2019 : 6) dan Wajo (2021 : 7) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Martha dan Saryati (2020 : 8) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka hasil sementara perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2017 : 308) Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana dalam persediaan berputar selama periode waktu tertentu atau berapa kali (hari) persediaan ditahan sampai rata-rata persediaan akhirnya terjual. Rasio ini menggambarkan kualitas persediaan dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini mewakili tingkat dimana persediaan berhasil dijual kepada pelanggan.

Persediaan adalah aset milik perusahaan dan akan dijual kepada pelanggan. Persediaan merupakan bagian sangat penting dari modal kerja suatu perusahaan dan tingkat perputaran persediaan ini juga sangat bergantung kepada pendapatan perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja yang digunakan perusahaan dan semakin baik bagi suatu perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya persediaan dijual dalam waktu yang relatif singkat, sehingga perusahaan tidak perlu menunggu lama untuk

pembayaran persediaan (rotasi atau perubahan) dana yang tertanam dalam kas. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin likuid persediaan perusahaan (Hery 2017 : 308)

Hasil penelitian Sufiana dan Purnawati (2013 : 10), Purwanti (2019 : 6) dan Wajo (2021 : 7) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun tidak sejalan dengan penelitian Septian (2018 : 10) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka hasil sementara perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Kasmir (2017 : 150) mengemukakan bahwa setiap perusahaan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan untuk memenuhi fungsi yang diperuntukannya dalam rangka menjalankan kegiatan perusahaan. Bahkan, perseroan memiliki beberapa opsi pendanaan untuk menutupi kekurangan kebutuhan pendanaan. Yaitu, ekuitas dan modal pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Kombinasi penggunaan kedua dana tersebut dikenal dengan dana pinjaman atau hutang, atau rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan ditutupi oleh kewajibannya.

Menurut Hery (2017 : 162) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset ditutupi oleh kewajiban. Oleh karena itu, rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang harus didukung oleh suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Hery (2017 : 164) mengatakan bahwa hasil perhitungan rasio *leverage* harus diperhitungkan ketika memutuskan apakah akan menggunakan modal pinjaman atau ekuitas sebagai sumber modal alternatif untuk operasional

perusahaan. Perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor atau pihak berkepentingan lainnya tentang kemampuan mereka untuk membayar kembali pinjaman mereka dan dampak pinjaman ini terhadap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* didorong untuk memberikan informasi karena bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian tentang prospek masa depan dan untuk memberikan kepercayaan kreditor perusahaan tidak melanggar *covenants* (perjanjian) yang ada.

Hasil penelitian Felany dan Worokinasih (2018 : 5) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Gunde, *et al* (2017 : 8) dan Pratiwi dan Ardini (2019 : 13) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka hasil sementara adalah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.5 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Leverage* terhadap Profitabilitas

Perputaran kas adalah berapa kali uang kas terjadi dari suatu penjualan selama periode waktu tertentu. Perputaran kas yang berlebihan karena kurangnya modal kerja menyebabkan kegagalan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (Diana dan Santoso, 2016 : 3).

Perputaran piutang bagi perusahaan sangat penting karena semakin tinggi pendapatan, semakin banyak kredit yang diperoleh perusahaan. Sehingga meminimalkan piutang tak tertagih dan mengoptimalkan arus kas (Tiong, 2017 : 10).

Menurut Sujarweni (2017 : 63) menyatakan bahwa perputaran persediaan adalah kemampuan untuk mengubah dana dalam persediaan selama periode waktu tertentu, atau likuiditas persediaan, dan kecenderungan untuk *overstock*.

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa banyak hutang yang dibiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat merugikan perusahaan karena membuat perusahaan masuk ke dalam kategori *extreme*

leverage yang artinya perusahaan berada dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk meringankan beban hutang (Fahmi, 2015 : 106).

Manajemen yang baik dalam perusahaan terhadap perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. penelitian yang dilakukan oleh Yana (2017 : 6) menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2019 : 7) menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka hasil sementara adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2016 : 64) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan oleh teori. Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah.

H₁ : Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₂ : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas

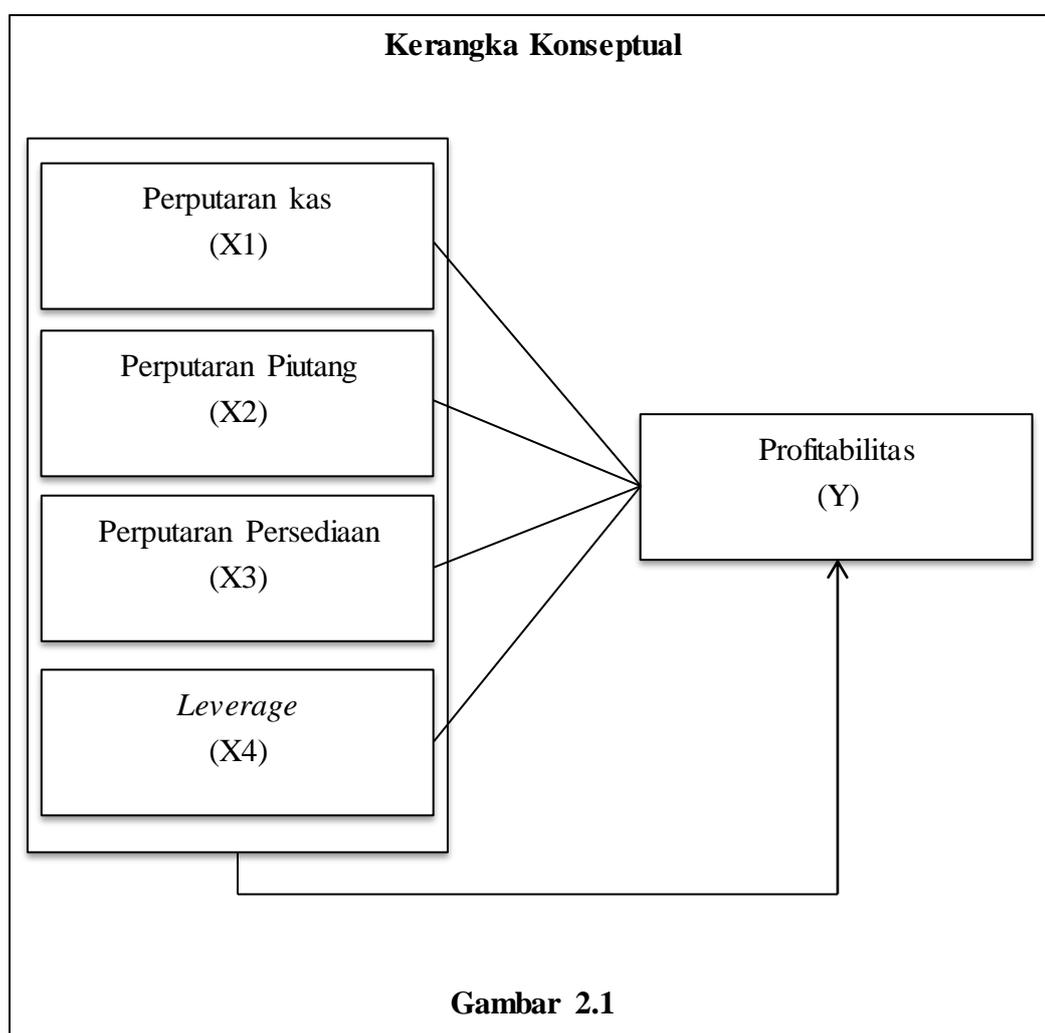
H₃ : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₅ : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Leverage* terhadap Profitabilitas

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 : 60) menyatakan bahwa, kerangka konseptual adalah suatu model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang di indentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas.



Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (Deni, 2014:14; Felany dan Worokinasih,2018:5 dan Wajo,2021 : 7), perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (Sufiana dan Purnawati ,2013 : 10; Purwanti,2019 : 6 dan Wajo,2021 : 7), perputaran

persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (Sufiana dan Purnawati,2013 : 10; Purwanti,2019 : 6 dan Wajo,2021 : 7), *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas (Felany dan Worokinasih, 2018 : 5) dan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas (Yana, 2017 : 6).